

Faktor yang Berhubungan dengan Praktik Pemberian Vaksin Rabies dalam Upaya Pengendalian Penyakit Rabies di Kabupaten Limapuluh Kota

Factors Associated with Rabies Vaccine Practices for Rabies Control in Limapuluh Kota District

Mardi Fadillah^{*1}, Meutia Paradhiba², Onetusfisi Putra³, Eva Flourentina Kusumawardani⁴, Firman Firdaus Saputra⁵, Perry Boy Chandra Siahaan⁶, Rubi Rimonda⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Teuku Umar, Jl Alue Peunyareng Ujong Tanah Darat Meureubo Meulaboh, Kabupaten Aceh Barat, 23615, Indonesia

*Koresponding Penulis: ¹mardifadillah@utu.ac.id

Abstrak

Rabies merupakan salah satu permasalahan kesehatan secara global yang bersifat zoonosis dengan *Case Fatality Rate* (CFR) 100%. Pada umumnya rabies ditemukan di negara-negara berkembang terutama di Asia dan Afrika. Upaya pengendalian rabies dapat dilaksanakan jika cakupan vaksinasi tercukupi khususnya di daerah endemik rabies. Pemberian vaksin rabies terhadap Hewan Penular Rabies (HPR) merupakan salah satu upaya yang sangat penting dilakukan masyarakat khususnya pemilik HPR. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik pemberian vaksin rabies terhadap HPR. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur serta wawancara langsung dengan total responden sebanyak 90 orang. Variabel *dependent* pada penelitian ini yaitu praktik pemberian vaksin pada HPR. Variabel *independent* yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lokasi tempat tinggal, kegunaan HPR, jumlah dan jenis HPR, pengetahuan, status pemeriksaan kesehatan HPR, himbuan dinas kesehatan/kepala desa, dan mengikuti penyuluhan. Data dianalisis menggunakan uji regresi logistik sederhana dan regresi logistik berganda. Faktor yang berhubungan dengan praktik pemberian vaksin rabies yaitu lokasi tempat tinggal ($\alpha=0.013$; OR=4.05; 95%CI=1.34-12.30) dan status pemeriksaan kesehatan HPR ($\alpha=0.000$; OR=10.29; 95%CI=3.09-34.65). Dalam penelitian ini tidak ditemukan hubungan yang bermakna terhadap variabel usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, jenis HPR, dan himbuan petugas kesehatan/kepala desa dan mengikuti penyuluhan.

Kata Kunci: Rabies, Vaksinasi, Praktik, Kab. Limapuluh Kota

Abstract

Rabies is a global health problem and zoonotic with case fatality rate (CFR) of 100%. Rabies is commonly found in developing countries, especially in Asia and Africa. Rabies control efforts can be implemented if vaccination coverage is sufficient, especially in rabies endemic areas. Rabies vaccination for rabies-transmitting animals is one of the most important measures taken by the public, especially rabies-transmitting animals owners. The aim of this study was to determine the factors associated with the practice of rabies vaccination for rabies-transmitting animals. This study used a cross sectional approach. Data were collected using structured

questionnaires and direct interviews with a total of 90 respondents. The dependent variable in this study was the practice of vaccination for rabies-transmitting animals. The independent variables were age, gender, education, occupation, location of residence, use of rabies-transmitting animals, number and type of rabies-transmitting animals, knowledge, rabies-transmitting animals health checks status, appeals from the health office/village head, and attending counseling. Data were analyzed using simple logistic regression and multiple logistic regression tests. Factors associated with rabies vaccination were location of residence ($\alpha=0.013$; $OR=4.05$; $95\%CI=1.34-12.30$) and rabies-transmitting animals health check status ($\alpha=0.000$; $OR=10.29$; $95\%CI=3.09-34.65$). In this study, there was no significant association between the variables of age, gender, education, occupation, knowledge, type of rabies-transmitting animals, appeal of health workers/village head, and attending counseling.

Keywords: Rabies, Vaccination, Practice, Limapuluh Kota District

PENDAHULUAN

Rabies merupakan penyakit virus yang sampai saat ini masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat secara global. Berdasarkan laporan dari *World Health Organization* (WHO) Tahun 2022, menyatakan bahwa rabies telah terjadi pada lebih dari 150 negara dan wilayah di dunia yang mengakibatkan puluhan ribu kematian setiap tahunnya, terutama di benua Afrika dan Asia dengan tingkat kematian pada manusia lebih dari 95%. Rabies merupakan penyakit zoonotik yang ditularkan oleh Hewan Penular Rabies (HPR) terutama anjing yang merupakan reservoir utama yang menyumbangkan lebih dari 99% kasus pada manusia, selain itu HPR lainnya adalah kucing, kera, dan musang (Fooks *et al.*, 2017). Sementara itu, rabies juga memiliki nilai *Case Fatality Rate* (CFR) sebesar 100%, sehingga penyakit ini hampir selalu berakibat fatal terhadap manusia maupun hewan (Hemachudha *et al.*, 2013). Selain merugikan kesehatan, rabies juga menyebabkan kerugian pada sektor sosial dan ekonomi setiap negara (Hampson *et al.*, 2015). Data dari (WHO, 2022) menyatakan, secara global rabies menyebabkan kerugian sebesar 8.6 miliar dolar per tahun. Kerugian terbesar terdapat pada penanganan kasus, dimana biaya *Post-Exposure Prophylaxis* (PEP) diperkirakan mencapai \$108 USD. Hal ini tentu saja akan mengakibatkan peningkatan terhadap kerugian ekonomi negara serta masyarakat yang terkena dampak dari penyakit rabies.

Situasi rabies di Indonesia saat ini masih menjadi tantangan berat yang harus mendapat perhatian khusus dalam penanganannya. Sebanyak 26 provinsi dari 34 provinsi di Indonesia masih berstatus sebagai daerah endemik rabies dan hanya 8 provinsi yang berstatus bebas rabies yaitu Kepulauan Riau, Bangka Belitung, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, DI Yogyakarta, Papua, dan Papua Barat (Kemenkes, 2021). Kurangnya data yang dapat diandalkan terkait dengan jumlah kematian pada manusia akibat rabies merupakan salah satu kendala utama dalam menentukan secara benar kerugian yang disebabkan oleh penyakit ini (Dacheux & Bourhy, 2018). Laporan dari tahun 2015-2019, kasus gigitan hewan penular rabies dilaporkan berjumlah 404.306 kasus dengan 544 kematian pada manusia (Depkes, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa upaya pengendalian rabies di Indonesia memerlukan langkah terstruktur dan sistematis yang tidak dapat diabaikan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu provinsi yang masih berstatus sebagai daerah endemik rabies di Indonesia adalah

Sumatera Barat. Kasus kematian akibat rabies di Sumatera Barat pada tahun 2013 sebanyak 8 orang, tahun 2015 sebanyak 7 orang, dan pada tahun 2016 sebanyak 1 orang (Kemenkes, 2017).

Kasus rabies di Sumatera Barat pertama kali ditemukan pada tahun 1953, dimana salah satu penyebab tingginya kasus rabies pada umumnya tidak terlepas dari kebiasaan dan kesenangan masyarakat dalam memelihara anjing untuk kegiatan berburu babi hutan yang saat ini sudah menjadi tradisi masyarakat sejak lama (Rahmah, Ferasyi, Razali, Hambal, & Rusli, 2017). Selain untuk kegiatan berburu babi hutan, anjing juga banyak dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai hewan penjaga rumah maupun area perkebunan. Salah satu daerah yang berada di Provinsi Sumatera Barat dengan kasus rabies yang tinggi pada setiap tahunnya adalah Kabupaten Limapuluh Kota, dimana hampir pada setiap kecamatan telah ditemukan kasus rabies baik pada manusia maupun hewan piaraan. Penelitian-penelitian telah dilakukan untuk mengetahui faktor penyebab yang berhubungan dengan kejadian rabies di lingkungan masyarakat serta program pencegahan dan pengendalian penyakit rabies (Guadu, Shite, Chanie, Bogale, & Fentahun, 2014; Sambo *et al.*, 2014).

Upaya-upaya dalam pengendalian penyakit rabies pada masyarakat telah dilakukan oleh pemerintah. Menurut (WHO, 2016), terdapat tiga upaya yang harus difokuskan dalam pengendalian rabies, yaitu pendidikan, vaksinasi, dan eliminasi. Salah satu langkah pencegahan dan pengendalian penyakit rabies yang paling efektif saat ini adalah dengan vaksinasi, terutama di daerah endemik. Vaksinasi telah terbukti menjadi cara yang paling menghemat biaya (*cost-effectiveness*) untuk mengendalikan serta memberantas penyakit menular, termasuk rabies (Lugelo, Hampson, Bigambo, Kazwala, & Lankester, 2020).

Dalam beberapa tahun terakhir, banyak upaya yang telah dilakukan untuk menghasilkan vaksin yang aman, efektif, dan berkualitas serta pelaksanaan program vaksinasi dalam skala besar (Kalimuddin *et al.*, 2017). Namun, dalam pelaksanaan program vaksinasi masih memiliki beberapa tantangan dalam mencapai tingkat keberhasilan program pengendalian rabies dalam memastikan sebagian besar populasi anjing piaraan atau anjing liar (*stray dogs*) telah divaksinasi (Kaare *et al.*, 2009). Tantangan selanjutnya adalah meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap pemberian vaksin terhadap anjing merupakan hal penting dalam pengendalian rabies. (Mazeri *et al.*, 2018) mengungkapkan bahwa salah satu alasan sulitnya mengendalikan rabies adalah karena kurangnya kesadaran masyarakat untuk menghadiri program vaksinasi pada pusat fasilitas kesehatan setempat dan memberikan vaksin terhadap hewan piaraannya terutama HPR. Temuan serupa terkait rendahnya tingkat kehadiran dan kemauan masyarakat untuk melakukan program vaksinasi adalah dikarenakan atas kurangnya kesadaran masyarakat terhadap penyakit rabies (Castillo-Neyra *et al.*, 2017; Muthiani, Traoré, Mauti, Zinsstag, & Hattendorf, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penggunaan desain tersebut digunakan untuk melihat faktor-faktor yang berasosiasi dengan praktik pemberian vaksin rabies pada HPR terutama anjing dalam upaya pengendalian penyakit rabies. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari-Februari 2020 dengan subjek penelitian yaitu masyarakat pemilik anjing yang bertempat tinggal di Kabupaten Limapuluh Kota. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur serta wawancara langsung dengan

pemilik HPR. Jumlah sampel sebanyak 90 responden yang dilakukan secara *simple random sampling*, yaitu memilih secara acak masyarakat pemilik HPR terutama anjing yang mewakili pada setiap kecamatan yang ada di kabupaten Limapuluh Kota.

Variabel *independent* pada penelitian ini adalah variabel usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir responden, pekerjaan responden, lokasi tempat tinggal, jumlah dan jenis kepemilikan HPR, kegunaan HPR, pengetahuan, himbuan petugas kesehatan/kepala desa, dan keikutsertaan dalam mengikuti penyuluhan rabies. Seluruh variabel dikumpulkan menggunakan kuesioner yang disusun secara mandiri oleh peneliti. Variabel *dependent* pada penelitian ini yaitu praktik pemberian vaksin rabies pada HPR dalam upaya pengendalian penyakit rabies pada masyarakat.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis univariabel, analisis bivariabel, dan analisis multivariabel. Analisis univariabel dilakukan untuk melihat karakteristik dan sebaran distribusi frekuensi dari masing-masing variabel. Analisis bivariabel dilakukan untuk melihat hubungan antara satu variabel *independent* dan *dependent* (signifikan jika $\alpha=0.05$). Selain itu, analisis bivariabel juga digunakan untuk menyaring kandidat variabel yang akan digunakan pada analisis selanjutnya. Variabel yang memenuhi kandidat untuk dimasukkan ke analisis selanjutnya yaitu dengan *p-value* < 0.25. Analisis terakhir menggunakan analisis multivariabel dengan menggunakan regresi logistik berganda dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0.05$). Seluruh analisis data dilakukan menggunakan *software* SPSS di Laboratorium Komputer Universitas Teuku Umar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis univariabel yang dilakukan terhadap karakteristik responden pemilik HPR di Kabupaten Limapuluh Kota menunjukkan bahwa sebanyak 7.8% responden memiliki usia dalam rentang 15-24 tahun, sedangkan sebanyak 92.2% responden berusia lebih dari 25 tahun. Dari hasil analisis terhadap usia responden, dapat dikatakan bahwa mayoritas responden memiliki usia yang masuk dalam kategori dewasa. Hasil analisis pada jenis kelamin responden menunjukkan bahwa pemilik HPR yang berada di Kabupaten Limapuluh Kota sebagian besar adalah laki-laki (77.8%), sementara itu, selebihnya adalah perempuan (22.2%). Pada pendidikan terakhir responden, hasil analisis yang dilakukan menunjukkan sebanyak 38 responden (42.2%) merupakan lulusan SMA dan Perguruan Tinggi, sementara itu sebanyak 52 responden (57.8%) merupakan lulusan SD hingga SMP, namun terdapat juga diantara responden yang tidak bersekolah/putus sekolah. Hasil analisis terkait pekerjaan responden menyatakan sebagian besar pemilik HPR berstatus sebagai Non Pegawai (Petani/Pedagang/Peternak/Buruh Harian Lepas/IRT), hanya sebagian kecil pemilik HPR berstatus sebagai Pegawai (PNS/Polisi/TNI/Pegawai Swasta). Pada analisis karakteristik responden lainnya, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki lokasi tempat tinggal di kawasan pedesaan dan hanya sebagian kecil responden yang memiliki lokasi tempat tinggal di wilayah perkotaan. Karakteristik responden pemilik anjing dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Pemilik HPR di Kabupaten Limapuluh Kota

Karakteristik Responden	n	%
Usia (Tahun)		
15 – 24	7	7.8
≥ 25	83	92.2
Jenis Kelamin		
Laki – Laki	70	77.8
Perempuan	20	22.2
Pendidikan		
≤ SMP	52	57.8
≥ SMA	38	42.2
Pekerjaan		
Pegawai	10	11.1
Non Pegawai	80	88.9
Lokasi Tempat Tinggal		
Pedesaan	51	56.7
Perkotaan	39	43.3

Analisis bivariabel dilakukan terhadap variabel-variabel yang berhubungan dengan praktik pemberian vaksin rabies pada HPR berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, lokasi tempat tinggal, kegunaan HPR, jumlah dan jenis HPR, pemeriksaan kesehatan, himbuan penyuluhan oleh tenaga kesehatan/kepala desa, dan penyuluhan yang pernah diikuti.

Berdasarkan uji kemaknaan variabel secara statistik ($p < 0.05$), diperoleh hasil bahwa variabel-variabel yang berhubungan dengan praktik pemberian vaksin rabies pada HPR adalah lokasi tempat tinggal, jumlah HPR yang dimiliki, kegunaan HPR, dan pemeriksaan HPR secara rutin oleh responden. Pemberian vaksin rabies terhadap HPR lebih banyak dilakukan oleh pemilik yang bertempat tinggal di wilayah perkotaan (66.7%) dibandingkan dengan pemilik yang berada di wilayah pedesaan (33.3%), selanjutnya praktik pemberian vaksin rabies oleh pemilik HPR juga sering dijumpai pada pemilik yang memiliki lebih dari 1 HPR (65.2%), pemilik yang biasa melakukan kegiatan berburu dengan HPR (62.2%), serta pemilik yang secara rutin melakukan pemeriksaan kesehatan HPR pada pusat-pusat pelayanan kesehatan setempat.

Variabel lainnya menunjukkan hasil yang tidak signifikan secara uji statistik yaitu usia (0.506), jenis kelamin (0.297), pekerjaan (0.247), pendidikan terakhir (0.317), pengetahuan responden terhadap penyakit rabies (0.471), jenis HPR yang dimiliki (0.324), adanya himbuan dari petugas kesehatan/kepala desa (0.597), serta pernah mengikuti kegiatan penyuluhan (0.150). Hasil analisis bivariabel dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Bivariabel yang Berhubungan dengan Praktik Pemberian Vaksin Rabies pada HPR

Variabel	Pemberian Vaksin		<i>p-value</i>
	Ya	Tidak	
Usia (Tahun)			
15 – 24	2 (28.6%)	5 (71.4%)	0.506
≥ 25	41 (49.4%)	42 (50.6%)	
Jenis Kelamin			
Laki – Laki	36 (51.4%)	34 (48.6)	0.297
Perempuan	7 (35.0%)	13 (65.0%)	
Pendidikan			
≤ SMP	22 (42.3%)	30 (57.7%)	0.317
≥ SMA	21 (55.3%)	17 (44.7%)	
Pekerjaan			
Pegawai	7 (70.0%)	3 (30.0%)	0.247
Non Pegawai	36 (45.0%)	44 (55.0%)	
Lokasi Tempat Tinggal			
Pedesaan	17 (33.3%)	34 (66.7%)	0.003
Perkotaan	26 (66.7%)	13 (33.3%)	
Pengetahuan			
Baik	34 (50.7%)	33 (49.3%)	0.471
Kurang Baik	9 (39.1%)	14 (60.9%)	
Jumlah Kepemilikan HPR			
1 Ekor	13 (29.5%)	31 (70.5%)	0.001
≥ 1 Ekor	30 (65.2%)	16 (34.8%)	
Jenis Kepemilikan HPR			
HPR Jenis Kampung	31 (44.3%)	39 (55.7%)	0.324
HPR Jenis Ras/Campuran	12 (60.0%)	8 (40.0%)	
Kegunaan Kepemilikan HPR			
Untuk Kegiatan Berburu	28 (62.2%)	17 (37.8%)	0.011
Tidak Untuk Kegiatan Berburu	15 (33.3%)	30 (66.7%)	
Pemeriksaan Kesehatan HPR			
Pernah	34 (75.6%)	11 (24.4%)	0.000
Tidak Pernah	9 (20.0%)	36 (80.0%)	
Himbauan Petugas Kesehatan/Kepala Desa			
Pernah	28 (50.9%)	27 (49.1%)	0.597
Tidak Pernah	15 (42.9%)	20 (57.1%)	
Mengikuti Penyuluhan			
Pernah	23 (57.5%)	17 (42.5%)	0.150

Tidak Pernah 20 (40.0%) 30 (60.0%)

Hasil analisis multivariabel pada Tabel 3 terhadap variabel-variabel yang secara statistik memiliki kemaknaan hubungan dengan praktik pemberian vaksin rabies pada HPR adalah lokasi tempat tinggal dan pemeriksaan kesehatan HPR yang dilakukan secara rutin oleh responden. Pemilik HPR yang bertempat tinggal dan menetap di kawasan perkotaan 4.1 kali berpeluang untuk memberikan vaksin rabies pada HPR yang dipiara. (OR=4.05; 95%CI=1.34-12.30). Sementara itu, pemilik yang rutin melakukan pemeriksaan kesehatan terhadap HPR memiliki peluang 10.3 kali untuk memberikan vaksin rabies pada HPR yang dipiara (OR=10.29; 95%CI=3.09-34.65).

Tabel 3. Analisis Multivariabel Variabel yang Berhubungan dengan Praktik Pemberian Vaksin Rabies pada HPR

Variabel	OR	95% CI		p-value
		Lower	Upper	
Pekerjaan	2.57	0.42	15.66	0.306
Lokasi Tempat Tinggal	4.05	1.34	12.30	0.013
Jumlah Kepemilikan HPR	0.36	0.11	1.23	0.103
Kegunaan Kepemilikan HPR	0.66	0.17	2.54	0.548
Pemeriksaan Kesehatan HPR	10.29	3.09	34.65	0.000
Mengikuti Penyuluhan	2.22	0.73	6.74	0.159

Berdasarkan hasil analisis, lokasi tempat tinggal memiliki hubungan yang signifikan dengan praktik pemberian vaksin rabies pada HPR (OR=4.05; 95%CI=1.34-12.30). Faktor tempat tinggal merupakan salah satu faktor yang memiliki hubungan antara berbagai penyakit (Rajab, 2009). Lokasi tempat tinggal sangat menentukan kemudahan akses yang diperoleh masyarakat khususnya pemilik HPR baik dari segi waktu, biaya, dan sarana transportasi. Selain itu, lokasi tempat tinggal juga memengaruhi kelengkapan serta ketersediaan alat dan bahan penunjang program vaksinasi rabies sehingga berdampak terhadap kurangnya minat dan partisipasi pemilik untuk memberikan vaksin rabies terhadap HPR. Hal ini juga sesuai dengan penelitian (Datu, Paturusi, & Moleong, 2021) yang menyatakan bahwa lokasi atau wilayah cenderung menentukan pola penyebaran rabies dikarenakan akses yang terbatas dalam memperoleh vaksinasi rabies yang mengakibatkan menurunnya cakupan vaksinasi serta kesadaran masyarakat untuk melakukan vaksinasi.

Faktor tempat tinggal khususnya di wilayah pedesaan juga memengaruhi populasi atau jumlah pemeliharaan HPR khususnya anjing, dimana lingkungan tempat tinggal pedesaan yang sebagian besar merupakan daerah pegunungan dan perbukitan, menyebabkan masyarakat membutuhkan hewan terutama anjing yang dapat diandalkan untuk menjaga areal perkebunan dan persawahan masyarakat dari gangguan hama. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kamil, Bambang, & Setyawan, 2003) yang menemukan hampir di setiap rumah masyarakat memelihara anjing yang digunakan untuk berburu maupun penjaga area perkebunan.

Observasi yang dilakukan secara langsung pada saat melaksanakan pengumpulan data penelitian ini memperlihatkan bahwa responden yang bermukim dan bertempat tinggal di wilayah perkotaan memiliki partisipasi yang baik dalam memahami pentingnya pemberian vaksin rabies pada HPR. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar responden yang tinggal di areal perkotaan mengaku sangat mudah untuk mendapatkan informasi terkait dengan kegiatan penyuluhan serta kemudahan akses untuk mengikuti program vaksinasi yang dilakukan oleh dinas kesehatan atau dinas peternakan, khususnya vaksin rabies untuk masyarakat pemilik HPR. Kemudahan yang diperoleh tentu saja berdampak terhadap sikap peduli dan pengetahuan responden terhadap risiko yang ditimbulkan jika HPR tidak rutin diberikan vaksin. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hutter *et al.*, 2016) yang mengatakan bahwa responden mampu secara mandiri belajar serta mendapatkan informasi tentang suatu penyakit tertentu mengingat wilayah tempat tinggal yang berada di pusat kota yang menyediakan berbagai fasilitas untuk mendapatkan akses informasi.

Berkaitan dengan variabel pemeriksaan kesehatan, ditemukan bahwa responden pemilik HPR yang secara rutin melakukan pemeriksaan kesehatan terhadap HPR memiliki peluang 10.3 kali memberikan vaksin rabies dibandingkan dengan responden yang tidak pernah melakukan pemeriksaan kesehatan terhadap HPR (OR=10.29; 95%CI=3.09-34.65). Menurut (Brown *et al.*, 2011), salah satu komponen paling penting dalam upaya pencegahan dan pengendalian rabies adalah melakukan pemeriksaan rutin kesehatan HPR khususnya anjing. Pemeriksaan kesehatan HPR yang dilakukan secara rutin ke pusat fasilitas kesehatan, pos rabies atau program yang disediakan oleh dinas kesehatan setempat akan memberikan dampak positif terhadap pengetahuan, sikap serta perilaku pemilik HPR terhadap penyakit rabies secara tidak langsung di Kabupaten Limapuluh Kota.

Pemilik yang memeriksakan HPR atau anjingnya ke petugas kesehatan atau dokter hewan telah menunjukkan bahwa pemilik memiliki tanggung jawab untuk menjaga kesehatan anjingnya (Dibia, Sumiarso, Susetya, Putra, & Scott-Orr, 2015). Selain program penyuluhan, proses pelaksanaan pemeriksaan kesehatan secara rutin juga dapat dijadikan sebagai salah satu sarana dalam penyampaian informasi oleh tenaga kesehatan yang mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran diri, yaitu menjadikan seseorang bersikap lebih peka terhadap upaya pencegahan dan pengendalian penyakit khususnya rabies, serta juga memberikan pemahaman terhadap tindakan pertama dan pengobatan jika melihat hewan atau manusia yang terinfeksi penyakit rabies (Sudiatmika, Wirawan, & Kardiwinata, 2016).

Kebiasaan yang sudah menjadi tradisi dari sejak lama terkait dengan kegiatan berburu, serta hampir pada setiap kepala keluarga memiliki HPR terutama anjing merupakan salah satu kendala yang harus menjadi perhatian khusus oleh pemerintah, dinas kesehatan setempat, serta *stakeholder* lainnya dalam upaya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemberian vaksin terhadap HPR khususnya di Kabupaten Limapuluh Kota. mayoritas HPR terutama anjing digunakan masyarakat untuk berburu babi hutan yang bertujuan untuk mengurangi hama babi hutan yang mengganggu sawah atau perkebunan masyarakat (Daulay, 2001)

Tentu saja hal ini tidak bisa untuk dihentikan, terlebih saat ini sudah terbentuk Persatuan Olahraga Buru Babi (PORBI) yang merupakan wadah atau organisasi bagi para

pecandu olahraga buru babi di Sumatera Barat. Selain digunakan untuk berburu babi hutan, kegunaan HPR khususnya anjing lainnya adalah untuk penjaga rumah dan penjaga areal persawahan dan perkebunan sehingga mayoritas anjing dibiarkan bebas liar di pemukiman masyarakat (Fadillah, 2020). Perilaku-perilaku seperti ini sangat memengaruhi upaya pengendalian rabies karena kurangnya partisipasi dan kesadaran masyarakat terhadap bahaya rabies.

Dilihat dari variabel pendidikan terakhir dan pengetahuan responden dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa pendidikan dan pengetahuan responden tidak berhubungan dengan praktik pemberian vaksin rabies pada HPR. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Simanjuntak, 1991) yang menyatakan bahwa pendidikan pemilik anjing tidak berhubungan dengan tindakannya dalam pemberian vaksin rabies di Kota Bangkok. Hasil penelitian lainnya oleh (Fadillah, 2020) juga menyatakan hal yang sama bahwa pengetahuan tidak berhubungan dengan perilaku masyarakat dalam pencegahan penyakit rabies.

SIMPULAN

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa beberapa faktor yang berhubungan dengan praktik pemberian vaksin rabies oleh pemilik HPR merupakan hal penting untuk diperhatikan. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang berhubungan dengan praktik pemberian vaksin rabies dalam upaya pengendalian penyakit rabies di Kabupaten Limapuluh Kota yaitu lokasi tempat tinggal dan pemeriksaan kesehatan yang dilakukan secara rutin kepada HPR. Sementara itu, variabel yang tidak memiliki kemaknaan hubungan dengan praktik pemberian vaksin rabies adalah usia, jenis kelamin, pendidikan, jenis HPR yang dimiliki, pengetahuan, serta himbuan dari petugas kesehatan/kepala desa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh responden yang telah membantu dan bersedia memberikan informasi serta kepada seluruh pihak yang telah ikut membantu dan berkontribusi pada pelaksanaan dan penulisan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, C.M., Chair, L.C., Ettestad, P., Leslie, M.J., Sorhage, F.E., Sun, B. 2011. Compendium of Animal Rabies Prevention and Control, 2011. *JAVMA*. 239(5): 609-617. doi: <https://doi.org/10.2460/javma.239.5.609>
- Castillo-Neyra, R., Brown, J., Borrini, K., Arevalo, C., Michael, Levy, Z., . . . Paz-Soldan, V.A. 2017. Barriers to dog rabies vaccination during an urban rabies outbreak: Qualitative findings from Arequipa, Peru. *Plos Neglected Tropical Disease*. 11(3): 1-21. doi:<https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0005460>
- Dacheux, L., Bourhy, H. 2018. Diagnostic tests for rabies in humans. *Revue scientifique et technique (International Office of Epizootics)*. 37(2): 581-593. doi:10.20506/rst.37.2.2826

- Datu, M., Paturusi, A., Moleong, M. 2021. Karakteristik Penderita Gigitan Anjing Hewan Penular Rabies di Puskesmas Ge'tengan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja. *EPIDEMIA: Jurnal Kesehatan Masyarakat UNIMA*. 2(4): 10-16.
- Daulay, S. 2001. Peranan Masyarakat dan Pemerintah Daerah Dalam Upaya Pencegahan dan Penyebaran Rabies Serta Dampaknya Terhadap Parawisata. Bogor: IPB Press.
- Departemen Kesehatan RI. 2020. Penatalaksanaan Kasus Gigitan Hewan Tersangka/Rabies. Retrieved September 28, 2020 (<https://www.kemkes.go.id/article/view/20092900001/8-dari-34-provinsi-di-indonesia-bebas-rabies.html>)
- Dibia, I.N., Sumiarto, B., Susetya, H., Putra, A.A.G., Scott-Orr, H. 2015. Faktor-Faktor Risiko Rabies pada Anjing di Bali. *Jurnal Veteriner*. 16(3): 389-398.
- Fadillah, M. 2020. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kejadian Rabies pada Anjing: Studi Kasus Kontrol di Kabupaten 50 Kota. IPB University. Bogor.
- Fooks, A.R., Cliquet, F., Finke, S., Freuling, C., Hemachudha, T., Mani, R.S., . . . Banyard, A.C. 2017. Rabies. *Nature Reviews Primers*. 3: 1-19. doi:10.1038/nrdp.2017.91
- Guadu, T., Shite, A., Chanie, M., Bogale, B., Fentahun, T. 2014. Assessment of Knowledge, Attitude and Practices about Rabies and Associated Factors: In the Case of Bahir Dar Town. *Global Veterinaria*. 13(3): 348-354. doi: 10.5829/idosi.gv.2014.13.03.8579
- Hampson, K., Coudeville, L., Lembo, T., Sambo, M., Kieffer, A., Atflan, M., . . . Dushoff, J. 2015. Estimating the Global Burden of Endemic Canine Rabies. *Plos Neglected Tropical Disease*. 9(4): 1-20. doi:10.1371/journal.pntd.0003709
- Hemachudha, T., Ugolini, G., Wacharapluesadee, S., Sungkarat, W., Shuangshoti, P.S., Laothamatas, J. 2013. Human rabies: neuropathogenesis, diagnosis, and management. *The Lancet Neurology*. 12(5): 498-513. doi:[https://doi.org/10.1016/S1474-4422\(13\)70038-3](https://doi.org/10.1016/S1474-4422(13)70038-3)
- Hutter, S.E., Brugger, K., Vargas, V.H.S., Gonzalez, R., Leon, O.A., Tichy, A., . . . Rubel, F. 2016. Rabies in Costa Rica: Documentation of the Surveillance Program and the Endemic Situation from 1985 to 2014. *Vector-borne and Zoonotic Disease*. 16(5): 334-341. doi:10.1089/vbz.2015.1906
- Kaare, M., Lembo, T., Hampson, K., Ernest, E., Estes, A., Mentzel, C., Cleaveland, S. 2009. Rabies control in rural Africa: Evaluating strategies for effective domestic dog vaccination. *Vaccine*. 27(1): 152-160. doi:<https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2008.09.054>
- Kalimuddin, S., Wijaya, L., Chan, Y.F.Z., Wong, A.W.L., Oh, H.M.L., Wang, L.-F., . . . Low, J.G. 2017. A phase II randomized study to determine the safety and immunogenicity of the novel PIKA rabies vaccine containing the PIKA adjuvant using an accelerated regimen. *Vaccine*. 35: 7127-7132. doi:<https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2017.10.097>
- Kamil, M., Bambang, S., Setyawan, B. 2003. Kajian Kasus Kontrol Rabies pada Anjing di Kabupaten Agam Sumatera Barat. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Kementerian Kesehatan RI. 2017. Situasi dan analisis rabies. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Retrieved Oktober 27, 2017

- (<https://www.kemkes.go.id/article/view/17102700004/situasi-rabies-di-indonesia-2017.html>).
- Kementerian Kesehatan RI. 2021. Peringatan Hari Rabies Sedunia 2021 - Rabies: Fact, Not Fear. Retrieved September 28, 2021 (<https://promkes.kemkes.go.id/peringatan-hari-rabies-sedunia-2021---rabies-fact-not-fear>)
- Lugelo, A., Hampson, K., Bigambo, M., Kazwala, R., Lankester, F. 2020. Controlling Human Rabies: The Development of an Effective, Inexpensive and Locally Made Passive Cooling Device for Storing Thermotolerant Animal Rabies Vaccines. *Tropical Medicine and Infectious Disease*. 5: 1-12. doi:10.3390/tropicalmed5030130
- Mazeri, S., Gibson, A.D., Meunier, N., Bronsvort, B.M., Handel, I.G., Mellanby, R.J., Gamble, L. 2018. Barriers of attendance to dog rabies static point vaccination clinics in Blantyre, Malawi. *Plos Neglected Tropical Disease*. 12(1): 1-17. doi:<https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0006159>
- Muthiani, Y., Traoré, A., Mauti, S., Zinsstag, J., & Hattendorf, J. 2015. Low coverage of central point vaccination against dog rabies in Bamako, Mali. *Preventive Veterinary Medicine*, 120(2): 203-209. doi:<https://doi.org/10.1016/j.prevetmed.2015.04.007>
- Rahmah, T., Ferasyi, T.R., Razali, Hambal, M., Rusli, R. 2017. Estimation of Dog Population and Owner Knowledge Toward Rabies Risk of Dog in Padang Ganting Sub-district. *Jurnal Medika Veterinaria*. 11(1): 1-9. doi:<https://doi.org/10.21157/j.med.vet.v11i1.4065>
- Rajab, W. 2009. Buku Ajar Epidemiologi untuk Mahasiswa Kebidanan. Jakarta: EGC.
- Sambo, M., Lembo, T., Cleaveland, S., Ferguson, H.M., Sikana, L., Simon, C., . . . Hampson, K. 2014. Knowledge, Attitudes and Practices (KAP) about Rabies Prevention and Control: A Community Survey in Tanzania. *Plos Neglected Tropical Disease*. 8(12): 1-10. doi:<https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0003310>
- Simanjuntak, G. 1991. Study of Dog Owner Behavior and Opinion with Its Influential Factors toward Rabies Control Programme in Slum Area of Bangkok. Mahidol University. Bangkok.
- Sudiatmika, I.N., Wirawan, D.N., Kardiwinata, M.P. 2016. Factors Associated with Rabies Dog Vaccination Practices in Bebandem. *Public Health and Preventive Medicine Archive (PHPMA)*. 4(2): 120-125. doi:10.15562/phpma.v4i2.68
- WHO. 2016. Human rabies: 2016 updates and call for data. Retrieved February 17, 2016 (<http://www.who.int/rabies/about/en>)
- WHO. 2022. *This year's World Rabies Day theme is: "One Health, Zero Death"*. Retrieved September 28, 2022 (<http://www.who.int/rabies/about/en>)